

Financial Distress dan Leverage Penyebab Terjadinya Accounting Prudence

¹Mila Fitriani Rahman

rahmanmilafitriani@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE STAN Indonesia Mandie

²Dani Sopian

sopyan.dani@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE STAN Indonesia Mandiri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap *accounting prudence*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun yaitu 2014-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah 8 perusahaan dari 16 populasi yang ada. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dan merupakan penelitian dengan menggunakan metode sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence* secara bersama-sama (simultan). Sedangkan hasil penelitian secara parsial mengenai *financial distress* yaitu berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence* dan hasil penelitian mengenai *leverage* yaitu berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*.

Kata Kunci: *Financial Distress, Z-score, X-score, Leverage, Accounting Prudence*

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia sendiri laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah disusun oleh badan yang berwenang yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2013) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi kinerja keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai: posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang memuat informasi mengenai perusahaan yang meliputi berbagai elemen-elemen laporan keuangan seperti aset, liabilitas/kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, arus kas serta kerugian atau keuntungan yang dialami oleh entitas agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Standar Akuntansi Keuangan bahkan telah memberi kebebasan kepada perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya. Namun laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta

prinsi-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar menghasilkan laporan keuangan yang dapat bermanfaat bagi setiap penggunanya dan tentunya harus dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya. Salah satu konsep yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah konsep konservatisme (Fani Risdiyani, 2015).

Berdasarkan Kerangka Konseptual *International Financial Reporting Standards* (IFRS) konservatisme memang telah dihapuskan karena laporan keuangan berdasarkan IFRS harus bersifat dapat dimengerti, relevan dapat diandalkan dan sebanding, tetapi tanpa bias konservatif. Namun dalam penerapan aturan IFRS tertentu, prinsip akuntansi konservatif masih dipertahankan pada berbagai area meskipun dalam standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) menyiratkan bahwa prinsip konservatisme akuntansi tidak lagi diterapkan (Hellman, 2007). Konservatisme digantikan dengan konsep *prudence*. Keduanya memang hampir sama, namun dalam konsep *conservatism*, laba dan pendapatan akan diakui jika benar-benar telah terealisasi, tetapi jika rugi akan segera diakui sedangkan dalam konsep *prudence* ketika terjadi laba dan pendapatan atau menurunnya kewajiban dan beban walaupun belum terealisasi tetap akan diakui jika memang kriteria dalam pengakuan tersebut sudah terpenuhi. Namun apabila kriteria-kriteria pengakuan pendapatan belum terpenuhi maka pendapatan belum dapat diakui (Risdiyani, 2015).

Banyaknya kasus kecurangan di Indonesia secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya tingkat *accounting prudence* yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya (Wardhani, 2008). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *accounting prudence* yang pertama adalah *financial distress*. Menurut Darsono dan Ashari (2005) menyatakan *financial distress* atau kesulitan keuangan bisa diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang mana jika manajemen tidak dapat mengatasi kondisi ini, maka dapat menyebabkan kebangkrutan. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah mendorong manajer untuk mengatur tingkat *accounting prudence* (Eko, 2005). Manajer mengatur tingkat *accounting prudence* pada saat perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Bagi pengguna laporan keuangan perlu dipahami bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi dari kebijakan *accounting prudence* yang ditempuh oleh manajer (Lestari Dewi dan Ketut Suryanawa, 2014).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *accounting prudence* yaitu *leverage* (Lestari Dewi dan Ketut Suryanawa, 2014). *Leverage* adalah aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan pemegang saham.

Perusahaan-perusahaan yang menggunakan *leverage* memiliki tujuan agar keuntungan yang didapatkan lebih besar dari biaya tetap. Kashmir (2014:151) menyatakan *Leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya.

Penelitian ini dilakukan karena adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *accounting prudence* sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syifa *et al* (2017), Tista dan Suryana (2017), dan Setyaningsih (2008) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *accounting prudence*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Ningsih (2013) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh negative dan signifikan terhadap *accounting prudence*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016) dan Alhayati (2013) membuktikan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramana (2010) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Berbeda dengan hasil penelitian Hardiansyah (2013) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Angga dan Arifin (2013), Fajri (2013), Ni Kd dan I Ketut (2014) serta Radyasinta (2014) adanya hubungan positif signifikan antara *leverage* dan *accounting prudence*.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pengaruh *financial distress* terhadap *accounting prudence*, mengetahui tentang pengaruh *leverage* terhadap *accounting prudence* dan mengetahui tentang pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap *accounting prudence*.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Financial Distress

Menurut Mamduh (2007:278) dalam Andre (2009), *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan jangka pendek sampai insolvable. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Darsono dan Ashari (2005) menyatakan *financial distress* atau kesulitan keuangan bisa diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang mana jika manajemen tidak dapat mengatasi kondisi ini, maka dapat menyebabkan kebangkrutan.

Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Banyak sekali literatur yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara obyektif permulaan adanya *financial distress*

Salah satu alasan mengapa perusahaan mengalami *financial distress* yaitu adanya campuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constrains* (batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tetapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Terdapat cara memprediksi *financial distress* yang mana dengan melakukan prediksi ini merupakan hal yang menjadi perhatian berbagai pihak karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*. Terdapat metode untuk memprediksi *financial distress* yaitu mengendalikan perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu, membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan, menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan serta mengkaji hubungan empiris antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu.

Terdapat cara untuk memprediksi maka terdapat pula solusi bagi perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu perusahaan biasanya memiliki arus kas yang negatif sehingga mereka tidak bisa membayar kewajiban yang jatuh tempo, dengan adanya kasus tersebut maka solusinya adalah dengan merekonstruksiasi utang yaitu manajemen mencoba meminta perpanjangan waktu dari kreditor untuk pelunasan hutang hingga perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi hutang tersebut. Solusi lain adalah perubahan dalam manajemen dan jika memang diperlukan, perusahaan harus melakukan penggantian manajemen dengan orang yang lebih berkompeten. Dengan begitu, mungkin saja kepercayaan *stakeholder* bisa kembali pada perusahaan. Hal ini untuk menghindari larinya investor potensial perusahaan pada kondisi *financial distress*.

2.2. *Leverage*

Perusahaan yang telah *go public* tentunya tidak akan lepas dari utang yang dapat digunakan untuk memperluas usahanya secara ekstensifikasi maupun intensifikasi. Utang digunakan untuk memperbesar ukuran perusahaan dapat diperoleh dari kreditor seperti bank lembaga pemberi pinjaman lainnya. *Leverage* merupakan hal yang cukup penting dalam penentu struktur modal perusahaan. Sudana (2009:208) menyatakan bahwa *leverage* timbul karena perusahaan dibelanjai dengan dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu berupa utang dengan beban bunga.

Lestari Dewi dan Ketut Suryanawa, (2014). *Leverage* adalah aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan pemegang saham. Perusahaan-perusahaan yang menggunakan *leverage* memiliki tujuan agar keuntungan yang didapatkan lebih besar dari biaya tetap. Kashmir (2014:151) menyatakan *Leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Tujuan perusahaan yang menggunakan rasio *leverage* adalah untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor), untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang dan untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

2.3. *Accounting Prudence*

Menurut Sari *et al.*, (2014) *prudence* adalah memilih prinsip akuntansi yang mengarah pada minimalisasi laba kumulatif yang dilaporkan yaitu mengakui laba lebih lambat, mengakui pendapatan lebih cepat, menilai aset dengan nilai terendah dan menilai kewajiban dengan nilai yang tinggi. Hellman (2007) menyatakan bahwa *prudence* pada dasarnya hampir sama dengan konservatisme akuntansi, hanya saja lebih menekankan pada kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang dibutuhkan untuk membuat perkiraan yang akan sangat diperlukan ketika berada pada kondisi ketidakpastian sehingga aset atau pendapatan tidak akan dilebih-lebihkan serta kewajiban atau pengeluaran tidak berlebihan.

Dalam PSAK No. 14 tahun 2017 mengemukakan mengenai *accounting prudence* yang menjelaskan tentang persediaan bahwa persediaan dalam neraca disajikan berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih. PSAK No. 48 tahun 2017 tentang

penurunan nilai aset yang menyatakan bahwa penurunan nilai aset merupakan rugi yang harus segera diakui dalam laporan laba rugi komprehensif.

Setelah SAK mengadopsi IFRS, IASB menyatakan bahwa sebenarnya baik *prudence* atau konservatisme bukanlah kualitas informasi akuntansi yang diinginkan sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat menjadi relevan dan andal. Namun, pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tetap harus berhadapan dengan ketidakpastian ditengah era IFRS. Hal ini dianggap tidak baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut dengan menganut prinsip *prudence* pada level yang tepat dalam laporan keuangan.

Ada beberapa poin dalam IFRS mengenai semakin berkurangnya penekanan atas penggunaan akuntansi konservatif dalam IAS yaitu salah satunya adalah IAS 11 yang mengatur mengenai penggunaan POC (*Percentage of Completion*) untuk pengakuan pendapatan dan biaya dalam kontrak konstruksi sebagai pengganti dari metode CC (*Complete Contract*). Hellman (2007) menyatakan bahwa metode CC dinilai lebih konservatif dibandingkan dengan metode POC karena dalam metode CC nilai keuntungan yang dapat diakui perusahaan akan mengalami *understatement* selama proses kontrak dan akan mengalami *overstatement* setelah kontrak selesai.

2.4. Hubungan *Financial Distress* dan *Accounting Prudence*

Penelitian yang dilakukan oleh Hesty (2008) dalam penelitiannya mengenai “pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi” dengan lokasi penelitian perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2002 hingga 2006 dengan populasi 173 perusahaan dengan jumlah sampel 76 perusahaan dan menggunakan metode analisis *Ordinary Least Square* mengemukakan hasil penelitiannya bahwa tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nathania Pramudipta (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di BEI” dengan lokasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah sampel sebanyak 51 perusahaan dengan metode analisis regresi linier berganda mengemukakan hasil penelitian bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami *financial distress* yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen. Bagi kreditur analisis ini menjadi bahan pertimbangan utama dalam memutuskan untuk menarik piutangnya kembali atau mempertahankannya. Jika *financial distress* terjadi maka perusahaan membutuhkan dana yang lebih untuk membiayai kegiatan perusahaan serta dana untuk membayar utangnya sehingga demikian pada akhirnya akan mengakibatkan tingkat utang yang semakin tinggi. Karena apabila perusahaan sudah mengalami *financial distress* atau perusahaan mengalami kesulitan keuangan, pihak perusahaan terutama manajemen sudah sepatutnya memikirkan apa yang harus dilakukan dan tentunya akan membuat manajemen semakin berhati-hati dalam pelaporan dan melaporkan keuangan perusahaannya.

H₁: *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*.

2.5. Hubungan *Leverage* dan *Accounting Prudence*

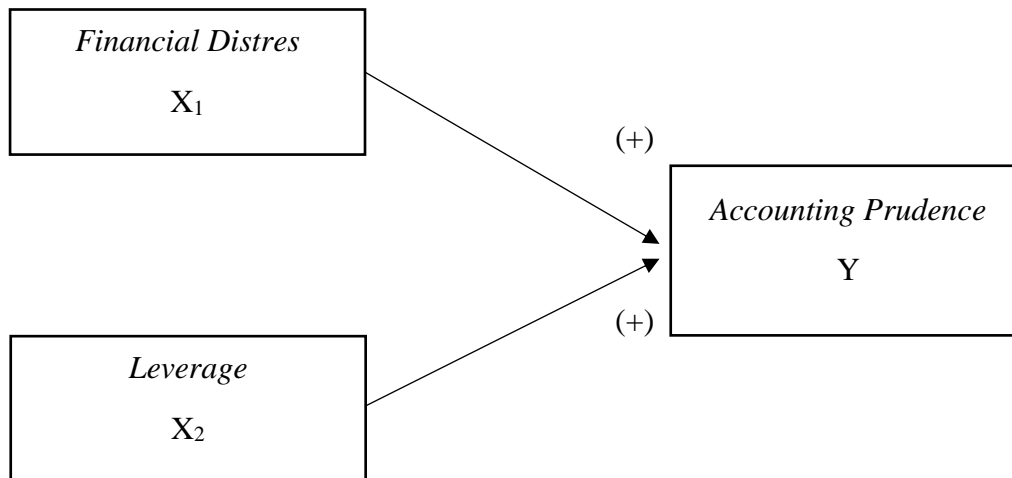
Penelitian yang dilakukan oleh Rodyasinta Surya Pratanda dan Kusmuriyanti (2014) yang berjudul “pengaruh mekanisme *good corporate governance*, likuititas, profitabilitas dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi” dengan lokasi penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012 dengan jumlah populasi 114 unit perusahaan dan diperoleh sampel sebanyak 38 perusahaan model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, mengemukakan hasil penelitiannya bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Habiba (2015) yang berjudul “pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan *leverage* terhadap tingkat konservatisme akuntansi” lokasi penelitian perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama 2012 dan 2013 dengan sampel sebanyak 193 perusahaan dan penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi linier berganda, yang mengemukakan hasilnya yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Ketika sebuah perusahaan melakukan hutang maka akan ada kewajiban untuk mengembalikan pinjaman atau pokok beserta bunga dan dibayar secara periodik. Hal seperti ini membuat pihak manajer berusaha semakin kuat untuk melunasi kewajibannya. Pilihan untuk melakukan hutang memang berarti siap dengan segala risiko mulai dari risiko kehilangan pekerjaan samapi dengan

risiko kebangkrutan. Tetapi justru dengan risiko tersebut mereka semakin gigih bahwa pilihannya untuk berhutang adalah dengan tujuan mengelola perusahaan secara serius. Semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat *prudence* yang diterapkan (Dinny Pratiwi, 2013). Jika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kreditur berhak melakukan pengawasan kepada perusahaan.

H₂: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*.



Gambar 2.1 Model Analisis

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang masuk kategori *food and beverage* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014 sampai 2018 sebanyak 16 perusahaan manufaktur. Penelitian ini diutamakan pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur mempunyai tingkat perlengkapan lebih luas dibandingkan dengan jenis industri lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan sampel yaitu sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018.

- 2) Perusahaan *food and beverage* yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya selama periode tahun 2014-2018.
- 3) Perusahaan *food and beverage* yang memiliki data laporan keuangan dan laporan tahunan sesuai kebutuhan penelitian

TABEL 1. Proses Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Sampel Perusahaan
	Populasi	16
1	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang listing berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018	(1)
2	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya selama periode 2014-2018	(4)
3	Perusahaan yang mengungkapkan data laporan sesuai kebutuhan penelitian	(1)
4	Data outlier	(2)
Jumlah		8

3.2. Pengukuran Variabel

Financial Distress

Pada penelitian ini, *financial distress* dapat dianalisis menggunakan rumus Altman *Z-score* dan Zmijewski *X-score*. Untuk pengukuran Altman *Z-score* yaitu sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,99X_5$$

Dimana:

$$X_1 = \frac{\text{aset lancar} - \text{utang lancar}}{\text{total aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{laba ditahan}}{\text{total aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{total aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{jumlah lembar saham} \times \text{harga saham per lembar}}{\text{total utang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan dengan melihat *zone of ignorence* yaitu daerah nilai Z, dimana nilai Z dikategorikan sebagai berikut:

1. Untuk nilai *Z-score* lebih kecil atau sama dengan 1.81 berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko tinggi.
2. Untuk nilai *Z-score* antara 1.81 amapai 2.99, perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu atau *grey area*. Pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut dan ada pula yang tidak, tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera menagatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.
3. Untuk nilai *Z-score* lebih besar dari 2.99 memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

Sedangkan untuk analisis *financial distress* dengan menggunakan Zmijewski *X-score* adalah sebagai berikut:

$$X = -4,4 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Dimana:

$$X_1 = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$$

$$X_2 = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Dalam pengukuran ini terdapat kriteria, yang mana nilai *cut off* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki nilai X lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami *financial distress* di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki X lebih kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*.

Leverage

Dalam penelitiani ini variabel *leverage* diukur menggunakan *Debt Equity of Ratio* (DER) yang mana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Accounting Prudence

Dalam penelitian ini, *accounting prudence* sebagai variabel dependen di analisis dengan menggunakan alat ukur *Non Accrual*. Yang mana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Prudence = \frac{Non\ Operating\ Accruals}{Total\ Assets} \times (-1)$$

Dimana :

$$Non\ Operating\ Accrual = Total\ Accrual - Operating\ Accrual$$

$$Total\ Accrual = (Net\ Income + Depreciation) - CFO$$

$$Operating\ Accrual = \Delta account\ receivable - \Delta inventories - \Delta prepaid\ expenses + \Delta accounts\ payable + \Delta taxes\ payable$$

Dalam penelitian ini untuk pengujian hipotesis dengan melakukan teknik analisis regresi linier berganda, karena penelitian ini memiliki tiga variabel yaitu dua variabel independen dan satu variabel dependen. Dengan model umum untuk regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = *Accounting prudence*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = *Financial distress*

X_2 = *Leverage*

e = *Error*

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 sampai dengan 2018. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan

dengan periode pengamatan selama 5 tahun dan memperoleh sumber data untuk analisis sebanyak 40 data atau sampel amatan.

4.1. Statistik Deskriptif

Perhitungan statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik dari sampel penelitian yang digunakan atau dianalisis lebih lanjut yang mana meliputi nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi. Pengolahan data dalam analisis ini dengan menggunakan program *SPSS for windows versi 20*. Untuk perhitungan statistik deskriptif terdapat dalam tabel berikut:

TABEL 2. Statistik Deskriptif

variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore	40	1,92	8,85	4,2075	1,84969
Xscore	40	-4,22	-,89	-2,0795	,72343
DER	40	,20	14,81	1,5450	2,75328
TA	40	-75,64	20,08	-,4863	13,32303
Valid N (listwise)	40				

Tabel 2 menunjukkan bahwa *financial distress* dengan model *Z-score* memiliki nilai minimum sebesar 1,92 dengan nilai maksimum sebesar 8,85 dan nilai rata-rata sebesar 4,21 serta nilai standar deviasi sebesar 1,85. Sedangkan untuk model *X-score* memiliki nilai minimum sebesar -4,22, dengan nilai maksimum sebesar -0,89 dan nilai rata-rata sebesar -2,08 serta nilai standar deviasi sebesar 0,72. Untuk variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,20 dengan nilai maksimum sebesar 14,81 dan nilai rata-rata sebesar 1,54 serta nilai standar deviasi sebesar 2,75. Untuk variabel dependen yaitu *accounting prudence* memiliki nilai minimum yaitu sebesar -75,64 dengan nilai maksimum sebesar 20,08 dan nilai rata-rata sebesar -0,53 serta nilai standar deviasi sebesar 13,32.

4.2. Pengujian Hipotesis

4.2.1. Uji Statistik F (Simultan)

Tujuan dari uji ini yaitu untuk menguji dari masing-masing variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau tidak. Hasil uji F ini terdapat dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 3. Hasil Uji Statistik F

Model	F	Sig.
1 Regression	3,678	,021 ^b
Residual		
Total		

a. Dependent Variable: TA

b. Predictors: (Constant), DER, Zscore, Xscore

Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi 0,021 berada dibawah 0,05 artinya nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitasnya sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji F ini menyatakan bahwa secara simultan *financial distress* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*.

4.2.2. Uji Statistik t

TABEL 4. Uji T (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	18,242	7,264		2,511	,017
1 Zscore	1,083	1,190	,150	,910	,369
Xscore	10,432	3,182	,566	3,279	,002
DER	-1,030	,766	-,213	-1,344	,187

a. Dependent Variable: TA

Tabel 4 menunjukkan bahwa *financial distress* dengan model *Z-score* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,083 dengan tingkat signifikansi 0,369. Karena $0,369 > 0,05$ maka H_1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *accounting prudence*. Sedangkan *financial distress* dengan menggunakan model *X-score* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 10,432 dengan tingkat signifikansi 0,002. Karena $0,002 < 0,05$ maka H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*.

Berikutnya tabel 4 menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,030 dengan tingkat signifikansi yaitu 0,187. Karena $0,187 > 0,05$ maka H_2 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *accounting prudence*.

4.2.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen. Koefisien determinasi juga digunakan sebagai ukuran besarnya pengaruh (dalam persen) semua variabel independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

4.2.3.1. Model 1 (*Z-score* dan DER)

TABEL 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	,058 ^a	,003	2,043

a. Predictors: (Constant), DER, Zscore

b. Dependent Variable: TA

Berdasarkan tabel 4.16 dapat diketahui besarnya koefisien determinasi (*R square*) adalah 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa *accounting prudence* dapat dijelaskan sebesar 0,03% oleh variabel *financial distress* dengan menggunakan pengukuran *Z-score* dan *leverage*, sedangkan sisanya yaitu sebesar 99,97% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.3.2. Model 2 (*X-score* dan DER)

TABEL 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	,445 ^a	,198	1,827

a. Predictors: (Constant), DER, Xscore

b. Dependent Variable: TA

Besarnya koefisien determinasi (*R square*) adalah 0,445. Hal ini menunjukkan bahwa *accounting prudence* dapat dijelaskan sebesar 4,45% oleh variabel *financial distress* dengan alat ukur *X-score* dan *leverage*. Sedangkan sisanya sebesar 95,55% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian.

5. DISKUSI, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Dari hasil penelitian statistik secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *financial distress* dan *leverage* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *accounting prudence*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *accounting prudence* ketika menggunakan model *Z-score*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi perusahaan mengalami tingkat *financial distress* ataupun tidak, tidak akan menjadikan perusahaan semakin konservatif. Hal ini kemungkinan disebabkan karena prinsip *prudence* yang merupakan sikap kehati-hatian dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti maka perusahaan akan selalu menerapkan prinsip ini baik itu dalam perusahaan mengalami *financial distress* maupun tidak. Karena pada dasarnya *accounting prudence* menyajikan laba yang cenderung kecil, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimata investor dan kreditur cenderung rendah. Hal ini dapat memicu rendahnya minat investor dalam menanamkan investasinya di perusahaan dan rendahnya kepercayaan kreditur dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan. Sehingga perusahaan akan memilih tidak menerapkan akuntansi dengan sikap *prudence*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajri (2007) yang membuktikan bahwa tingkat *financial distress* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *accounting prudence*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Tista dan Suryana (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*.

Sedangkan hipotesis pertama (H_1) diterima sehingga dapat dikatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence* ketika menggunakan model *X-score*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kondisi perusahaan mengalami tingkat *financial distress* ataupun tidak maka perusahaan bisa saja menerapkan sikap *prudence* ataupun tidak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jesica (2012) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*. Karena *prudence* merupakan sikap yang dimiliki oleh akuntan untuk bersikap hati-hati terhadap ketidakpastian dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi, maka pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberikan manfaat yang baik untuk semua pemakai laporan keuangan karena aktivitas ekonomi

dan bisnis dilingkupi adanya ketidakpastian. Dengan semakin tingginya tingkat *financial distress* akan meningkatkan prinsip *prudence* dalam laporan keuangannya.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *accounting prudence*. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan berarti kondisi keuangan perusahaan tidak begitu baik, maka kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Ketika tingkat hutang suatu perusahaan semakin tinggi maka perusahaan tidak akan menerapkan prinsip *prudence* atau tidak membuat perusahaan semakin konservatif dalam melakukan pelaporan keuangannya. Sebaliknya jika tingkat hutang suatu perusahaan semakin rendah maka perusahaan akan semakin konservatif dan menerapkan prinsip *prudence*. Kreditur akan cenderung menuntut manajer untuk menerapkan prinsip *prudence* dalam menyusun laporan keuangan. Karena dengan diterapkannya prinsip *prudence* maka laba yang disajikan akan cenderung rendah, sehingga akan mengurangi distribusi aktiva bersih dan laba kepada investor dan manajer dalam bentuk deviden dan bonus. Ini dilakukan kreditur karena kreditur berkepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan dapat menguntungkan bagi dirinya. Hasil penelitian ini berbeda bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*.

Dari penelitian ini, pengukuran yang paling diandalkan oleh peneliti dalam mengukur variabel independen terhadap variabel dependen adalah *X-score* untuk pengukuran *financial distress*. Karena dengan menggunakan alat ukur *X-score*, hasil hipotesis sesuai atau sejalan dengan hipotesis yang diajukan dan juga *financial distress* dengan menggunakan model *X-score* lebih besar pengaruhnya terhadap *accounting prudence* dibandingkan dengan *financial distress* menggunakan model *Z-score*.

Setelah melakukan analisis data dan pengujian serta interpretasi dari hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur dengan satu sub sektor yaitu sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan yang menerbitkan laporan keuangan dan tahunan periode 2014 sampai dengan 2018, sehingga data yang diambil kurang mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian lebih dari satu sektor.

2. Penelitian ini hanya memasukkan dua dari faktor-faktor yang mempengaruhi *accounting prudence* yaitu *financial distress* dan *leverage*. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain sebagai faktor yang mempengaruhi *accounting prudence* misalnya ukuran perusahaan dan lain-lain.
3. Periode penelitian yang digunakan hanya lima tahun yaitu 2014 sampai dengan 2018. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya sebaiknya periode penelitian yang diambil lebih dari lima tahun.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Andre. 2009. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress*. Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Dewi, Suryanawa. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 7 No. 1 (UNUD).
- Dini. 2016. Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi. SKRIPSI. Universitas Airlangga Surabaya.
- Fani. 2015. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi. Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). SKRIPSI. Universitas Negeri Semarang.
- Fajri. 2007. Pengaruh Tingkat Hutang (*Leverage*) Dan Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Konservatisme Akuntansi. Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di PT. BEI. SKRIPSI. Universitas Negeri Padang.
- Hellman. 2008. *Accounting Conservatism Under IFRS*. *Accounting in Europa Vol. 5 No. 2 Department of Accounting, Stockholm School of Economics Sweden*.
- Radyasinta, Kusmuriyanto. 2014. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang.

Suryandari, Priyanto. 2012. Pengaruh Risiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntani. Jurnal Akuntansi dan Investasi *Vol.* 12 No. 2 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Wardhani. 2008. Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewas Sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance*. Universitas Indonesia.